

## ARTI HISTORIS PRASASTI PATAKAN DALAM JEJAK AIRLANGGA DI LAMONGAN

EVIANA

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail : [evi09796@gmail.com](mailto:evi09796@gmail.com)

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Prasasti merupakan sumber primer tertulis yang sangat penting untuk menuliskan sebuah sejarah Indonesia kuno. Banyaknya sebaran peninggalan arkeologis, baik berupa prasasti, struktur bangunan, batu lumpang, fragmen keramik, pecahan tembikar, maupun uang kepeng di Kabupaten Lamongan, memberikan petunjuk bahwa Lamongan adalah pusat dari Kerajaan Airlangga. Airlangga adalah salah satu raja pembesar Jawa yang pernah memerintah pada 1019-1043 Masehi. Selama memerintah, Airlangga telah mengeluarkan kurang lebih 33 prasasti untuk melegitimasi kekuasaannya. Salah satu prasasti yang dikeluarkan adalah Prasasti Patakan, yang berisikan tentang pemberian hadiah sima kepada penduduk Desa Patakan karena memelihara bangunan suci *Sang Hyang Patahanan*.

Penelitian ini membahas (1) Jejak-jejak peninggalan Airlangga di Lamongan; (2) Peristiwa-peristiwa kesejarahan yang terdapat dalam isi Prasasti Patakan; dan (3) Hubungan Prasasti Patakan dengan keadaan sosial politik masa pemerintahan Airlangga. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah, yang mencakup empat tahapan yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peninggalan-peninggalan di Lamongan sebagian besar berasal dari masa Airlangga. Hal tersebut didasarkan pada analisis isi dan unsur fisik temuan arkeologis. Berdasar hasil toponim juga menunjukkan bahwa prasasti masa Airlangga mempunyai kesamaan nama-nama desa di Lamongan yang keberadaannya masih ada sampai saat ini. Salah satunya adalah Desa Patakan yang disebut dalam Prasasti Patakan dan Prasasti Terep.

Adapun peristiwa kesejarahan yang terdapat dalam Prasasti Patakan meliputi daerah penetapan sima, keberadaan *wargga kilalan*, tokoh dewa-dewa, raja, pejabat kerajaan, *Bhatara Ri Sang Hyang Patahanan*, dan buyut banil. Prasasti Patakan yang berisi sima merupakan salah satu unsur sosial dan politik Airlangga dalam melegitimasi kekuasaannya. Penyebutan *wargga kilalan* memberikan informasi bahwa Airlangga telah menjalin hubungan dengan negara lain dan menjadi salah satu cara Airlangga untuk menunjukkan kekuasaan Airlangga pada negara lain. Selain itu, dengan adanya orang suci yakni *Sang Hyang Patahanan* dan juga pengikutnya yang dapat menjamin keselamatan Airlangga, menunjukkan akan pentingnya kedudukan Desa Patakan sebagai tempat pelarian Airlangga saat diserang musuh.

**Kata Kunci:** Prasasti Patakan, Airlangga, Lamongan

**Abstract**

*Inscription is written primary important source to write an ancient history of Indonesia. The amount of the distribution of archaeological remains in the form of inscriptions, building structure, stone mortar, fragments of ceramic, pottery shards, and flatenned money in Lamongan, giving a hint that Lamongan is the center of the Kingdom of Airlangga. Airlangga was one of the king in Java that ever reigned in 1019-1043 AD. During the reign of Airlangga, he produced for about 33 inscriptions to legitimize his power. One of them was Patakan's Inscription, which contained gift of sima for residents in Patakan, because they had sacred the building of Sang Hyang Patahanan.*

*This research discuss about (1) the traces of Airlangga in Lamongan; (2) the historical mean in the Patakan's inscription as a historical sources; and (3) the relation of Patakan's Inscription with the sosial political situation of Airlangga. The method used was historical approach, which include four processes, they were heuristic, criticism, interpretation, and historiograph.*

*The results of this research showed the evidence that all of the relics in Lamongan mostly come from Airlangga. It was based on content analyze and physical elements of archaeological findings. Also based on the result of toponyms, inscription in the period of Airlangga have similarity with the name of villages in Lamongan which still exist until today. One of them was Patakan's village whose called by Patakan's Inscription and Terep's Inscription.*

*The important things of Patakan's Inscription were area regulation of sima, warga kilalan, figure of gods, king, royal officials, Bhataru Ri Sang Hyang Patahunan, and buyut banil. The Patakan's Inscription which contained sima, was one of social and political Airlangga's element to legitimize his power. The mention of warga kilalan by Patakan's Inscription gave information that Airlangga was in contact with other countries, and this was another way to show his power. Furthermore, the presence of the holy man Sang Hyang Patahunan and his followers to give safety for Airlangga, showed the importance of the Patakan's position as a refuge when his enemy attacked.*

**Keyword: Patakan's Inscription, Airlangga, Lamongan**

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 pasal 1 menjelaskan, bahwa cagar budaya adalah warisan budaya yang berupa benda cagar budaya, baik berupa bangunan, struktur, situs, maupun kawasan cagar budaya yang terletak di darat maupun di air, yang keberadaannya patut untuk dilestarikan. Hal tersebut dikarenakan cagar budaya sangatlah penting untuk menjadi alat atau media dalam memperkenalkan berbagai peninggalan masa lampau kepada generasi muda, agar dapat menumbuhkan semangat untuk menjaga, mencintai, dan bangga pada bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Banyaknya temuan arkeologis di Lamongan, menunjukkan bahwa Lamongan pernah dihuni oleh kebudayaan tertentu dan keberadaannya perlu untuk dilestarikan. Hal tersebut menjadi bentuk kewajiban bagi semua masyarakat dan pemerintah Lamongan, terlebih Lamongan diasumsikan sebagai Ibu Kota Kerajaan Airlangga.<sup>2</sup>

Airlangga adalah salah satu raja pembesar Jawa yang pernah memerintah pada 1019-1043 Masehi. Berbagai keterangan pemerintahan pada masa Airlangga dapat diketahui dari peninggalan-peninggalannya, salah satunya adalah prasasti yang didukung dengan keberadaan sebuah situs.

Adanya penemuan Situs Patakan di Desa Patakan Kecamatan Sambeng oleh Supriyo, ketua Lembaga Study dan Advokasi Pembaruan Sosial (LSAPS) Lamongan bersama dengan teman-teman komunitasnya, mengundang banyak perhatian masyarakat maupun akademisi. Menurut Wicaksono Adi Nugroho selaku arkeolog BPCB Jawa Timur, mengatakan bahwa kuat dugaan kompleks situs tersebut berasal dari zaman kerajaan Airlangga pada abad XI Masehi, dan digunakan untuk peribadatan suci yang didermakan kepada raja.<sup>3</sup>

Pendapat tersebut juga didukung dengan adanya fakta epigrafis pada Prasasti Pamwatan (hilang) yang berangka tahun 1042 Masehi dan Prasasti Terep yang berangka tahun 1032 Masehi. Terdapat pula bukti epigrafis lain berupa Prasasti Pasar Legi (1043 Masehi), yang berisikan tentang penghargaan (*appreciation*) atau anugerah yang diberikan kepada penduduk Desa Patakan, sebagai tanda jasa yang telah diberikan oleh penduduk Desa Patakan kepada Airlangga.

Selain Prasasti Terep dan Prasasti Pasar Legi, hal tersebut juga diperkuat dengan adanya Prasasti Patakan. Prasasti Patakan memuat tentang pemberian anugerah berupa sima kepada Desa Patakan, karena memelihara bangunan suci *Sang Hyang Patahunan*.

Bukti epigrafis maupun arkeologis yang telah diuraikan, memperlihatkan pentingnya kajian-kajian pada prasasti yang digunakan sebagai sumber tertulis dalam menulis sejarah Indonesia kuno. Berbagai peninggalan yang mulai bermunculan di Lamongan, memberikan suatu ketertarikan bagi penulis untuk melakukan suatu pengkajian terhadap jejak Airlangga di Lamongan dan pemerintahan masa Airlangga berdasar pada Prasasti Patakan. Bukti arkeologis penemuan Situs Patakan dapat dijadikan pendukung dalam melihat kondisi pemerintahan masa Airlangga, yang dimuat dalam Prasasti Patakan. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji tentang Arti Historis Prasasti Patakan dalam Jejak Airlangga di Lamongan.

Berdasar pada hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana jejak-jejak peninggalan Airlangga di Lamongan; (2) Peristiwa-peristiwa kesejarahan apa saja yang terdapat dalam isi Prasasti Patakan; (3) Bagaimana hubungan Prasasti Patakan dengan keadaan sosial politik pemerintahan Airlangga.

## METODE

Penelitian mengenai Arti Historis Prasasti Patakan dalam Jejak Airlangga di Lamongan menggunakan metode pendekatan sejarah (*historical approach*), yang mempunyai empat tahapan proses penelitian yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik adalah proses mencari

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, hlm. 2

<sup>2</sup> Ninie Susanti dan Agus Aris Munandar, 2011, (Seminar Hasil Penelitian Jejak Situs dan Prasasti Airlangga di Kabupaten Lamongan oleh LSAPS Lamongan dan Pemkab Lamongan pada 19 Mei 2011), oleh HK dalam Majalah Liberty *Jejak Kraton Airlangga di Lamongan* 11-20 Juni 2011, hlm. 41-43

<sup>3</sup> HK, 2013, *Bangunan Suci Peninggalan Airlangga*, Majalah Liberty 1-10 Desember 2013, hlm. 40

dan mengumpulkan sumber atau data, yang terdiri dari sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah berupa data alih aksara Prasasti Patakan yang terdapat dalam buku *Oud Javaansche Oorkonden* (OJO) karya J.L.A Brandes. Observasi langsung yang dilakukan dengan mengamati dan mendokumentasikan Prasasti Patakan di Museum Nasional, mengamati struktur bangunan situs Patakan yang ada di Dusun Montor, Desa Patakan, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Pengamatan langsung terhadap adanya persebaran prasasti dan peninggalan arkeologis lain di sekitar Situs Patakan, dan beberapa situs yang tersebar di sekitar daerah Lamongan. Dari pengamatan tersebut, nantinya akan didapatkan hasil toponimi desa-desa di Lamongan berdasar pada peninggalan prasasti yang ada.

Sedangkan, sumber sekunder diperoleh dengan mencari referensi di LSAPS Lamongan, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Daerah Surabaya, dan juga beberapa referensi yang bersumber dari dosen Universitas Negeri Surabaya. Adapun sumber sekunder tersebut berupa laporan penelitian, makalah diskusi, majalah, buku, disertasi, observasi tidak langsung, dan wawancara.

Langkah ke dua adalah melakukan sebuah kritik dari data-data yang telah ditemukan dengan tujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang mendukung dalam penelitian.<sup>4</sup> Tahap kritik dibagi menjadi dua yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber sekunder dengan sumber primer yakni dokumen isi Prasasti Patakan, hasil pengamatan, maupun hasil toponim. Sedangkan kritik ekstern dilakukan dengan pengkritikan di luar isi sumber data. Dalam hal ini, kritik ekstern dilakukan pada unsur fisik Prasasti Patakan dengan peninggalan prasasti Airlangga lainnya, meliputi bentuk, bahan, ukuran, aksara dan bahasa.

Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi, yang merupakan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dengan fakta lain yang diakui kebenarannya<sup>5</sup> Penulis mencari hubungan antar sumber untuk selanjutnya dapat ditafsirkan dan menjadi sebuah fakta. Hasil yang diperoleh peneliti, yakni ditemukan fakta bahwa desa-desa yang terdapat dalam beberapa isi Prasasti masa Airlangga di Lamongan, keberadaannya masih ada sampai sekarang. Selain itu juga diperoleh fakta bahwa isi Prasasti Patakan yang menyebut *wargga kilalan* (bangsa asing, pengrajin, dan misra) ditunjukkan dengan banyaknya persebaran pecahan keramik dari masa Dinasti Song, Song Utara, dan Yuan, serta ditemukan

banyak pecahan tembikar di sekitar Situs Patakan. Hal tersebut semakin memperkuat bukti bahwa struktur bangunan di Patakan adalah bangunan suci *Sang Hyang Patahanan*.

Tahap terakhir dari penelitian adalah melakukan historiografi, yaitu suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan dengan penulisan sejarah secara baik dan benar.<sup>6</sup> Dalam hal ini, penulisan tersebut tentang, “Arti Historis Prasasti Patakan dalam Jejak Airlangga di Lamongan.”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Jejak-Jejak Peninggalan Airlangga di Lamongan

Secara umum, Lamongan dikenal sebagai daerah agraris yang memiliki dua aliran sungai, yakni Bengawan Solo dan Sungai Lamong. Selain itu, Lamongan juga mempunyai Pantai Utara Jawa yang juga memberikan sumbangsih besar terhadap perekonomian masyarakat. Hal tersebut mengartikan bahwa daerah yang dekat dengan perairan mempunyai kedudukan yang penting dalam suatu kehidupan, salah satu contohnya adalah pada masa Hindu Budha di Indonesia. Banyaknya daerah-daerah di Lamongan, terutama pada bagian selatan yang dekat dengan aliran Sungai Lamong yakni sekitar Sambeng, Ngimbang sampai Bluluk yang diberikan hadiah sima oleh Raja, menjadi salah satu buktinya.

Hal tersebut ditandai dengan banyaknya persebaran prasasti dan temuan arkeologis di sekitar Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Modo, Babat, dan wilayah pesisir utara yang keberadaannya masih bisa ditemukan sampai saat ini. Peninggalan-peninggalan yang tersebar di sekitar Kabupaten Lamongan antara lain berupa situs bangunan, pecahan tembikar, uang kepeng, fragmen keramik, arca, lingga yoni, maupun prasasti.

Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur, sejauh ini telah melakukan beberapa proses ekskavasi, diantaranya di Desa Siser Kecamatan Laren dan Desa Patakan Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Ke dua penemuan tersebut berupa struktur cagar budaya.

Selain itu, terdapat pula beberapa penemuan situs lain di daerah Lamongan yakni Situs Sedah, Situs Moronyamplung, Situs Sumbergempol, Situs Dumpiangung dan juga Situs Bowocangkring. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan situs-situs tersebut dengan masa pemerintahan Airlangga.

<sup>4</sup> Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya : Unesa University Press, hlm. 10

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.11

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.11

### a. Situs

Penemuan situs di Lamongan yang mempunyai keterkaitan dengan Airlangga antara lain Situs Sedah, Situs Patakan, Situs Moronyamplung, dan Situs Sumbergempol.

**Situs Sedah** terletak di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Di situs ini ditemukan prasasti, pecahan tembikar maupun pecahan keramik. Ditemukan sekitar lima buah tembikar kasar, 45 buah pecahan tembikar halus, dan 107 buah pecahan keramik.<sup>7</sup> Diketahui bahwa keramik-keramik tersebut berasal pada Dinasti Song Utara (11-12 Masehi), Dinasti Song (12-13 Masehi), Dinasti Yuan (13-14 Masehi), Dinasti Vietnam (14-15 Masehi), Dinasti Thailand (15 Masehi), Dinasti Ming Awal (15 Masehi), dan ada pula yang tidak bisa diidentifikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya temuan arkeologis, terutama pecahan keramik mempunyai kronologi waktu yang sama dengan masa Airlangga yakni abad XI.

**Situs Patakan** terletak di Dusun Montor, Desa Patakan, Kecamatan Sambeng dalam bentuk struktur bangunan. Di sekitar area Situs Patakan ditemukan lumpang batu, sebaran pecahan keramik, pecahan tembikar, pondasi bangunan, dan telaga.

Dari hasil ekskavasi pada 17 – 24 November 2013 oleh BPCB Jawa Timur dan Lembaga Swadaya Masyarakat Lamongan. Sebagian besar, struktur bangunan Situs Patakan terdiri dari tatanan batu putih berbentuk persegi dengan ukuran yang bervariasi dan saling berkaitan. Proses ekskavasi telah berhasil membuka 18 kotak galian dengan ukuran panjang bangunan 16 meter, lebar 10 meter, dan tinggi bangunan diperkirakan sekitar empat meter, karena bagian atap yang telah mengalami keruntuhan tidak bisa mengidentifikasi secara pasti tinggi bangunan tersebut. Tidak ditemukan relief pada struktur bangunan tersebut memberikan sebuah interpretasi bahwa bangunan di Situs Patakan adalah sebuah bangunan wihara.<sup>8</sup>

Gambar 1. Situs Patakan



**Situs Moronyamplung** terletak di Desa Moronyamplung, Kecamatan Kembangbahu, tepatnya di lahan milik Perhutani. Di sekitar area ditemukan sekitar 42 buah pecahan tembikar kasar, dan 35 buah pecahan tembikar halus.<sup>9</sup> Ditemukan pula 236 buah pecahan keramik bagian tepian, badan, dan pegangan. Pecahan-pecahan keramik tersebut berasal dari Dinasti Song Utara (10 Masehi), Dinasti Song (11-13 Masehi), Dinasti Yuan (13-14 Masehi), Dinasti Ming (15-17 Masehi), Dinasti Vietnam (14-15 Masehi), Dinasti Thailand (13-15 Masehi), dan Dinasti Qing (18-19 Masehi). Adanya pecahan keramik dari Dinasti Song (11-13 Masehi), menunjukkan bahwa Situs Moronyamplung mempunyai peranan pada masa pemerintahan Airlangga.

**Situs Sumbergempol** terletak di Desa Mlati, Kecamatan Kedungpring.. Ditemukan sekitar 45 buah pecahan tembikar kasar dan 195 buah pecahan tembikar halus. Sedangkan untuk pecahan keramik ditemukan 263 buah pecahan keramik yang terdiri dari bagian tepian, badan, dan dasar. Selain pecahan tembikar dan pecahan keramik, ditemukan pula satu buah sisa fauna berupa gigi dan satu buah terakota dalam bentuk kowi.<sup>10</sup> Adapun pecahan keramik yang ditemukan di Situs Moronyamplung berasal dari Dinasti Song (11-13 Masehi), Dinasti Song Utara (10-12 Masehi), Dinasti Yuan (13-14 Masehi), Dinasti Vietnam (14-15 Masehi), dan Dinasti Thailand (14-15 Masehi). Dengan adanya identifikasi pecahan keramik pada abad XI Masehi mengindikasikan bahwa di Situs Sumbergempol pernah menjadi daerah penting pada masa pemerintahan Airlangga.

### b. Pecahan Tembikar dan Pecahan Keramik

Temuan pecahan keramik dan pecahan tembikar dapat dijumpai di sekitar daerah Lamongan, terlebih pada daerah yang telah ditemukan bekas-bekas kejayaan masa kerajaan Hindu Budha. Adapun persebaran pecahan-

<sup>7</sup> Titi Surti Nastiti, dkk, 2013, *Eksplorasi Peninggalan Kerajaan Mataram Kuna Di Jawa Timur (Abad ke-10-11 Masehi) Di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur*, Laporan Penelitian, Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 67

<sup>8</sup> Wicaksono Dwi Nugroho, 2013, *Laporan Kegiatan Ekskavasi Arkeologis Di Situs Patakan Desa Patakan Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan 17-24 November 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman, Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur, hlm. 77-78

<sup>9</sup> Titi Surti Nastiti, dkk, 2013, *Eksplorasi Peninggalan Kerajaan Mataram Kuna Di Jawa Timur (Abad ke-10-11 Masehi) Di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur*, Laporan Penelitian, Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 29

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 49-50

pecahan tembikar tersebut yakni 12 buah pecahan tembikar di Kecamatan Bluluk, satu buah pecahan tembikar di Kecamatan Ngimbang, 213 buah pecahan tembikar di Kecamatan Sambeng, 82 buah pecahan tembikar di Kecamatan Kembangbahu, dua buah pecahan tembikar di Sukobendu, 14 buah pecahan tembikar di Kecamatan Lamongan, 234 buah pecahan tembikar di Kecamatan Kedungpring, 52 buah pecahan tembikar di Kecamatan Modo, dan 16 buah pecahan tembikar di Kecamatan Babat.

Pecahan-pecahan tembikar tersebut berupa bagian tepian, dasar, badan, leher, pundak, payungan, cerat, kupingan, dan terakota. Bentuk pecahan tembikar tersebut yakni berjenis periuk, tutup, pasu, mangkuk, kendi, tempayan, piring, jambangan, cawan, wadah sesaji, pengaron, dan beberapa yang tidak terdefinisi (*unidentified*).

Penemuan tembikar tersebut sebagian besar difungsikan sebagai peralatan rumah tangga, seperti kendi, mangkuk, cawan, tempayan, dan juga piring. Hal tersebut sangat memungkinkan terhadap adanya kompleks pemukiman kuno di beberapa daerah di Kabupaten Lamongan, misalnya adalah daerah Sambeng, tepatnya di sekitar Situs Patakan yang didukung dengan banyaknya berbagai temuan arkeologis lainnya.

Selain pecahan tembikar, ditemukan pula pecahan keramik di sekitar daerah Lamongan. Ditemukan 52 buah pecahan keramik di Kecamatan Bluluk, 13 buah pecahan keramik di Kecamatan Ngimbang, 86 buah pecahan keramik di Kecamatan Sambeng, 228 buah pecahan keramik di Kecamatan Kembangbahu, lima buah pecahan keramik di Sukobendu, 19 buah pecahan keramik di Kecamatan Lamongan, 102 buah pecahan keramik di Kecamatan Mantup, 255 buah pecahan keramik di Kecamatan Kedungpring, 107 buah pecahan keramik di Kecamatan Modo, dan 12 buah pecahan keramik di Kecamatan Kalitengah. Pecahan-pecahan keramik tersebut merupakan bagian dari tepian, badan, dasar, pegangan, dan cerat dari berbagai bentuk dan jenis keramik, yakni pasu, cepuk, mangkuk, piring, sendok, tempayan, bulu-buli atau botol, tutup mangkuk, tutup cepuk, guci, vas, celadon, cerat teko, cawan, dan kupingan guci.

Pecahan-pecahan keramik di Lamongan berasal dari Dinasti 5 Dinasti, Dinasti Song Utara (10 Masehi), Dinasti Song (11-13 Masehi), Dinasti Yuan (13-14 Masehi), Dinasti Ming (15-17 Masehi), Dinasti Vietnam (14-15 Masehi), Dinasti Thailand (13-15 Masehi), dan Dinasti Qing (18-19 Masehi), namun ada pula beberapa pecahan keramik yang tidak teridentifikasi (*unidentified*) kronologi waktunya.

Dinasti Song Utara dimulai pada 960-1127 Masehi dan dinasti Song Selatan dimulai pada 1127-1279

Masehi. Setelah dinasti Song runtuh, muncullah dinasti Yuan. Pada masa itu, Indonesia berada pada masa Hindu Budha yakni pada masa pemerintahan Airlangga, Kerajaan Panjalu, dan Kerajaan Jenggala. Adanya penemuan pecahan keramik yang ditemukan di sekitar daerah Lamongan, yang diperkirakan berasal dari dinasti Song, Song Utara, dan Yuan mengartikan bahwa pada masa Airlangga telah ada suatu hubungan dengan bangsa lain. Banyaknya persebaran pecahan keramik di sekitar Lamongan semakin menunjukkan bahwa Lamongan mempunyai posisi penting pada masa pemerintahan Airlangga.

**c. Prasasti**

Peninggalan masa Hindu Budha dalam bentuk prasasti banyak dijumpai di daerah Lamongan. Berikut adalah tabel prasasti-prasasti masa Hindu Budha yang ada di daerah Lamongan.

Tabel 1. Persebaran Prasasti Hindu Budha di Kabupaten Lamongan

Nama Prasasti	Kecamatan	Angka Tahun	Raja yang Mengeluarkan
Pasar Legi	Sambeng	965 Saka	Raja Airlangga
Pamwatan	Sambeng	964 Saka	Raja Airlangga
Lawan (Kedungwangi)	Sambeng	-	Raja Airlangga
Biluluk I	Bluluk	1350-1429 Saka	Raja Hayam Wuruk (1350-1389) dan Wikramawardana (1389-1429)
Biluluk II			
Biluluk III			
Biluluk IV			

Berdasar tabel di atas, tiga prasasti teridentifikasi berasal dari masa Airlangga, dan empat prasasti berasal dari masa Majapahit. Namun di samping tujuh prasasti yang sudah jelas kronologi waktunya, terdapat beberapa prasasti lain yang ditemukan di sekitar Kabupaten Lamongan dan belum diketahui secara pasti kronologi waktunya. Prasasti-prasasti tersebut antara lain di Kecamatan Ngimbang yakni Prasasti Ngimbang, Prasasti Sendang Gede, Prasasti Drujugurit, Prasasti Wotan, Prasasti Titing, Prasasti Brumbun, Prasasti Mendugo, dan Prasasti Purwokerto. Di Kecamatan Sambeng yakni Prasasti Sumbersari I, Prasasti Sumbersari II, Prasasti Nagajatisari, Prasasti Candisari, Prasasti Garung, Prasasti

Gampeng, dan Prasasti Wonokoyo. Di Kecamatan Modo yakni Prasasti Lerep, Prasasti Sedah, Prasasti Lebak, Prasasti Sambangan I, Prasasti Sambangan II, Prasasti Terban, Prasasti Kelor, Prasasti Bedugul, Prasasti Mojorejo, dan Prasasti Mendalam/Medalem. Di Kecamatan Mantup yakni Prasasti Tugu, Prasasti Sukosari, Prasasti Sumbergurit, dan Prasasti Sukowati. Di Kecamatan Sugio yakni Prasasti Caling. Di Kecamatan Lamongan yakni Prasasti Tumenggungan I, Prasasti Tumenggungan II, Prasasti Selorejo, Prasasti Lamongrejo I, dan Prasasti Lamongrejo II. Di Kecamatan Brondong yakni Prasasti Wide, dan Prasasti Sendangharjo. Di Kecamatan Deket yakni Prasasti Babatagung I, dan Prasasti Babatagung II. Di Kecamatan Turi yakni Prasasti Keben. Di Kecamatan Babat yakni Prasasti Puncakwangi. Di Kecamatan Solokuro yakni Prasasti Dadapan. Di Kecamatan Paciran yakni Prasasti Banyuanget.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa telah ditemukan 52 prasasti yang tersebar di Kabupaten Lamongan. Namun, sebagian besar prasasti telah aus, sehingga sulit untuk mengetahui kronologi waktunya. Secara umum, ciri-ciri dari prasasti masa Airlangga adalah ukuran tinggi lebih dari 100 cm, bentuk prasasti dengan blok berpuncak runcing, aksaranya pada masa Airlangga, mempunyai bidang penulisan di setiap sisinya, dan sebagian besar prasasti ditemukan di sekitar daerah Surabaya, Jombang, Sidoarjo, Mojokerto, dan Lamongan.<sup>11</sup>

Prasasti yang ditemukan di Lamongan rata-rata mempunyai bentuk blok dengan puncak runcing, blok dengan puncak kurawal, dan blok dengan puncak lingkaran. Prasasti berbentuk blok dengan puncak runcing rata-rata ditemukan pada masa pemerintahan Airlangga,<sup>12</sup> misalnya Prasasti Patakan, atau Prasasti Cane. Dengan demikian, prasasti di Lamongan yang sebagian besar mempunyai bentuk blok dengan puncak runcing dan tinggi di atas 100 cm, walaupun belum dibaca maupun tidak dapat dibaca kemungkinan besar berasal dari masa Airlangga.

Dari 52 buah prasasti yang ditemukan di Lamongan, tiga buah prasasti sudah teridentifikasi berasal dari masa Airlangga, 45 buah prasasti diasumsikan berasal dari masa Airlangga, dan empat buah prasasti berasal dari masa Majapahit. Asumsi tersebut didasarkan pada kesamaan unsur fisik prasasti di luar Kabupaten Lamongan yang hampir kesemuanya mempunyai tinggi di atas 100 cm, dan bentuk blok dengan puncak runcing.

Banyaknya temuan prasasti di Lamongan didukung dengan toponim nama desa-desa berdasar pada penemuan prasasti di Lamongan.

Tabel 2. Toponim Nama-Nama Desa di Lamongan Berdasar pada persebaran Prasasti di Lamongan

Kecamatan	Dulu	Sekarang	Sumber Prasasti
Sambe ng	Patakan	Patakan	Prasasti Patakan dan Prasasti Terep
Sambe ng	Cane	Cane	Prasasti Cane
Ngimbang	Wwtan Mas	Wotan	Prasasti Cane
Sambe ng	Baru	Barurejo	Prasasti Baru
Sambe ng	Pamwatan	Pamotan	Prasasti Baru
Bluluk dan Paciran	Biluluk dan Tanggulan	Bluluk dan Tenggulun	Prasasti Biluluk

**B. Data Kesejarahan Prasasti Patakan**

Prasasti Patakan menjadi salah satu prasasti yang memberikan informasi tentang pemerintahan Airlangga. Isi prasasti yang dapat dibaca yakni mulai dari status sima (pelarangan terhadap orang-orang untuk memasuki daerah sima Patakan), tindak pidana yang dikenai denda, pajak barang dagangan, pajak bagi pengrajin dan *wargga kilalan* (para profesional), serta *sapatha*. Adapun peristiwa kesejarahan dalam isi Prasasti Patakan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yakni aspek keagamaan, aspek pemerintahan, dan aspek sosial budaya.

Gambar 2. Prasasti Patakan



**Aspek Keagamaan**

**a. Dewa**

Adapun dewa-dewa yang disebut dalam isi Prasasti Patakan antara lain:

<sup>11</sup>Ninie Susanti, 2010, *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 38

<sup>12</sup>Titi Surti Nastiti, dkk, 2013. *Eksplorasi Peninggalan Kerajaan Mataram Kuna Di Jawa Timur (Abad ke-10-11 Masehi) Di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur*, Laporan Penelitian Arkeologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 101

1. *Sri Haricandana Agastimaharsi* adalah tokoh Agastya yang merupakan murid dari siwa dan mempunyai hubungan dekat dengan siwa, serta menjadi salah satu tokoh penting dalam agama siwa<sup>13</sup>
2. *Ksiti* adalah dewa bumi atau dewa tanah<sup>14</sup>
3. *Jala* berarti air<sup>15</sup>, sehingga dapat diartikan bahwa *jala* adalah dewa air
4. *Pawana* adalah dewa angin atau bayu<sup>16</sup>
5. *Hutasana* adalah dewa api<sup>17</sup>
6. *Yaksa* dalam mitologi Hindu dikenal sebagai keturunan Kasyapa dan Khasa, semula dia dianggap sebagai dewa lokal yang tinggal di hutan-hutan dan gunung-gunung serta dianggap sebagai dewa kekayaan<sup>18</sup>
7. *Gandharwa* adalah dewa yang mengetahui dan membuka rahasia surga dan langit, ia juga merupakan personifikasi dari api matahari<sup>19</sup>
8. *Kinnara* adalah nama dari *Yaksa* yang berlaku pada *tirthankara* ke-15, disimbolkan sebagai *matsya* yang memakai atribut trisiras<sup>20</sup>
9. Dewa-dewa Lokapala yakni :
  - a) *Yama* adalah dewa yang menguasai arah mata angin sebelah selatan, atau dikenal juga dengan dewa kematian<sup>21</sup>
  - b) *Baruna* adalah dewa yang menguasai mata angin sebelah barat, dan sebagai dewa laut<sup>22</sup>
  - c) *Kuwera* adalah dewa yang menguasai mata angin sebelah utara, dan dianggap sebagai dewa kekayaan<sup>23</sup>
  - d) *Basawa* adalah dewa lokapala yang menguasai mata angin sebelah timur<sup>24</sup>
10. *Pancakusika* adalah lima kusika yang bijaksana dan dipuja sebagai dewa, serta menjadi saksi dalam

rumusan kutukan, lima orang tersebut yakni *Kusika, Garga, Metri, Kurusya, Patanjala*<sup>25</sup>

11. *Durgadewi* adalah dewi yang dasyat menakutkan<sup>26</sup>
12. *Ananta* adalah salah satu gelar Dewa Wisnu yang digambarkan sebagai satu-satunya manusia yang dapat hidup setelah pralaya (penghancuran) terjadi<sup>27</sup>. berarti *Ananta Sang Hyang Kalamrtyu* adalah dewa wisnu sebagai dewa kematian

Selain nama dewa, disebut pula makhluk setengah dewa, arwah leluhur atau makhluk mitos yakni *Raksasa, Picasa, Pretasura, Nadiswara, Sadvinayaka, Nagaraja, dan Ganabhuta*.

Adapun nama-nama dewa di atas menggambarkan keagamaan yang ada pada masa pemerintahan Airlangga. Dari nama-nama dewa yang disebutkan dalam isi Prasasti Patakan, dapat disimpulkan bahwa agama yang dianut masa Airlangga adalah agama Hindu Siwa. Dalam hal ini, bagian *sapatha* pada Prasasti Patakan juga terdapat pada prasasti Airlangga lainnya. Salah satu prasasti yang menerapkan pola *sapatha* yang hampir sama dengan Prasasti Patakan adalah Prasasti Cane.

Dengan kesaksian para dewa-dewa di atas, maka hukuman bagi pembuat ulah pada daerah sima Patakan akan dikenai hukuman emas 1 kati dan hukuman terhadap pelanggar lima dosa (*Pancamahapataka*).<sup>28</sup>

#### b. *Bhatara ri Sang Hyang Patahunan*

Dalam Kamus Jawa Kuno-Indonesia, *Hyang* bisa dikatakan sebagai *rahyanta* yang berarti nenek moyang yang dipuja sebagai dewa, atau orang suci.<sup>29</sup> *Sang Hyang* merupakan sebuah nama depan sebagai penghormatan (*honorafik prefik*) kepada seseorang nenek moyang ataupun orang suci. Berkaitan dengan keagamaan, yang mana kaum agamawan diberi hak istimewa oleh Airlangga dalam percaturan pemerintahannya. *Sang hyang patahunan* diperkirakan adalah seorang tokoh agamawan. Adanya hal tersebut dibangunlah sebuah bangunan *Sang Hyang Patahunan* yang harus dijaga dan menjadi leluhur atau nenek moyang dari warga Patakan.

<sup>13</sup>Nama Haricandana Agastya adalah sama dengan Vaprakesvara yang kemudian dikenal sebagai Baprakesvara dan merupakan murid siwa yang paling penting. Lihat Poerbatjaraka 1926, *Agastya in den Archipel*, (Disertasi)Leiden, hlm. 62-82

<sup>14</sup>Dowson, 1928, *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History and Literatur*, London, hlm.188

<sup>15</sup> Van Lohuizen-de Leeuw, 1976, *Studies In South Asian Cultuire*. Leiden:E.J. Brill, hlm. 109

<sup>16</sup> Dowson, 1928, *loc.cit.*, hlm.351

<sup>17</sup> Ions, 1967, *Indian Myotholgy*, London: Paul Hamlyn

<sup>18</sup> Van Lohuizen-de Leeuw, 1976, *Studies In South Asian Cultuire*. Leiden:E.J. Brill, hlm.350

<sup>19</sup> Dowson, 1928, *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History and Literatur*, London, hlm. 99

<sup>20</sup> Van Lohuizen-de Leeuw, 1976, *Studies In South Asian Cultuire*. Leiden:E.J. Brill, hlm.137

<sup>21</sup> Kramrisch, Stella, 1946, *The Hindu Temple*, University of Calcutta, hlm. 12

<sup>22</sup> Dowson, 1928, *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History and Literatur*, London, hlm.43

<sup>23</sup> Van Lohuizen-de Leeuw, 1976, *Studies In South Asian Cultuire*. Leiden:E.J. Brill, hlm.144

<sup>24</sup> Titi Surti Nastiti, dkk, 1982, *Tiga Prasasti Masa Balitung*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen P & K, Jakarta, hlm. 52

<sup>25</sup> P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, 1995, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, terjemahan dari Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 753

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 238

<sup>27</sup> Dowson, 1928, *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History and Literatur*, London, hlm.361

<sup>28</sup> Ninie Susanti, 2010, *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 66

<sup>29</sup> P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, 1995, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, terjemahan dari Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 374

## Aspek Pemerintahan

### a) Raja

Bagian depan prasasti yang telah aus menjadikan tidak bisa dijelaskan secara jelas mengenai raja yang mengeluarkan Prasasti Patakan. Namun berdasar isi dari sisi bagian lain Prasasti Patakan, bisa dijelaskan bahwa Prasasti Patakan dikeluarkan oleh Airlangga. Hal tersebut diperjelas pada kutipan isi Prasasti Patakan di bawah ini,

25. *Buyut banil lawan anak sarika samasanak tan uiahulahen hlem dlaha ning dlaha yapwan hana sira lamlam ta n menget i rasa sang hyang ajna haji prasasti*

Terjemahan : milik Kepala Desa banil dengan anak mereka dan sanak keluarga tidak boleh diganggu hingga akhir jaman, jika ada yang bertindak menuruti keinginannya sendiri tidak ingat akan isi *Sang Hyang Ajna Haji Prasasti*

Pada masa pemerintahan Airlangga, lambang kerajaan yang digunakan adalah *Garudamukha* yang selalu tergambarkan dalam prasasti-prasasti Airlangga. Apabila lambang *Garudamukha* tidak tergambarkan di bagian puncak prasasti, maka gambaran tersebut terdapat dalam isi prasasti yang disebut dengan *sang hyang ajna haji prasasti tinanda garudamukha*. Kalimat tersebut mengartikan bahwa prasasti berisi perintah yang bertanda *Garudamukha*.<sup>30</sup>

Penyebutan *sang hyang ajna haji prasasti* juga dijelaskan dalam prasasti Airlangga lainnya, salah satunya adalah Prasasti Cane (1021 Masehi), Prasasti Baru dan Prasasti Kamalagyan. Prasasti Patakan yang menyebut *sang hyang ajna haji prasasti* memberikan suatu keterangan bahwa Prasasti Patakan dikeluarkan oleh Airlangga.

### b) Pejabat-Pejabat Kerajaan

Dalam menjalankan pemerintahan, raja dibantu oleh para pejabat. Kelompok pejabat yang mempunyai hubungan dekat dengan raja yakni *Rakryan Kagnap* yang terdiri dari *hino*, *watu tihang (halu)*, *bawang*, *sirikan*, dan *wka*.<sup>31</sup> Kelompok di bawah *Rakryan Kagnap* antara lain *tiruan*, *halaran*, *panggilhyang* atau *palarhyang*, *wlahan*, *manghuri*, *tanjung*, *langkha*, *wadihati*, *makudur*, *dalinan*,

*pankur*, *hanangan* atau *tawan*, dan *tirip*.<sup>32</sup> Menurut Casparis, *pankur*, *tawan*, *tirip* adalah pejabat kerajaan yang tugas pokoknya adalah melakukan pengawasan agar perintah raja dilaksanakan dengan baik.<sup>33</sup>

Di samping kelompok *Rakryan Kagnap* maupun kelompok di bawah *Rakryan Kagnap*, terdapat pula pejabat yang termasuk dalam kelompok *watak i jro* dan *mangilala drawyahaji*. *Watak i jro* adalah golongan dalam, dan *mangilala drawya haji* adalah pejabat yang bertugas untuk mengelola kekayaan kerajaan. *Mangilala drawyahaji* juga bisa diartikan sebagai abdi dalem keraton yang tidak mendapat daerah lungguh, sehingga hidupnya tergantung dari gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan.<sup>34</sup> *Mangilala drawyahaji* terdiri dari penarik pajak, tukang ukur tanah, penghitung jumlah penduduk, atau kepala keluarga. Sedangkan, *Krin* merupakan pejabat dari *mangilala drawyahaji* yang berhubungan erat dengan *panuran*.<sup>35</sup>

Dengan demikian, *pankur*, *tawan*, *tirip*, *krin* dan *mangilala drawyahaji* yang disebut dalam Prasasti Patakan sama-sama tidak diberikan tanah lungguh oleh raja, dan tidak diperbolehkan untuk memasuki tanah sima di Patakan.

### c) Buyut Banil

Dalam Kamus Jawa Kuno-Indonesia, buyut adalah moyang, cicit, yang tertua, tua-tua.<sup>36</sup> Dalam hal ini, buyut diartikan sebagai bagian dari pemerintahan yakni seorang Kepala Desa.

14. . . . . . *Kanang wargga sima i patakan makadi buyut banil lawan anak sarika samasanak karuhun bhataru ri sang hyang pata hunan ri patakan tan kalungana*

Terjemahan:

. . . . . adapun warga sima di Patakan seperti buyut banil dan anaknya, mereka itu sanak saudara yang dahulu kala bhataru ri Sang Hyang Patahun di Patakan, tidak terlewatkan pula

Prasasti Patakan yang menyebut tentang buyut banil dan anaknya bisa dikatakan mempunyai hubungan yang erat dengan leluhur Patakan (*Sang Hyang Patahun*)

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 192-193

<sup>33</sup> De Casparis, 1956, *Selected Inscription From The 7<sup>th</sup> To 9<sup>th</sup> Century A.D. Prasasti Indonesia II*, Bandung: Masa Baru, hlm. 220-221

<sup>34</sup> Titi Surti Nastiti, dkk, 1982, *Tiga Prasasti Masa Balitung*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen P & K, Jakarta, hlm. 42

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 146

<sup>30</sup> Ninie Susanti, 2010, *loc.cit.*, hlm. 90

<sup>31</sup> Riboet Darmosetopo, 1997, *Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada Abad IX-X TU*, Disertasi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, hlm. 191

yang telah membantu dan menyelamatkan raja saat melakukan penyerangan. Dengan demikian, keberadaan dari buyut banil ini tidak boleh diganggu sampai akhir zaman.

### Aspek Sosial Budaya

#### a) Penetapan Sima kepada Penduduk Patakan

Prasasti Patakan menjadi salah satu prasasti Jawa Kuno yang menjelaskan bahwa Desa Patakan telah diberikan hadiah sima oleh Airlangga karena memelihara bangunan Suci *Sang Hyang Patahanan*.

Secara etimologi, sima berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *siman* yang berarti batas, batas tanah atau batas desa.<sup>37</sup> Sima adalah sebidang tanah yang status pajaknya diubah oleh raja atau pejabat tinggi yakni seorang *rakai* atau *pangkat*. Tanah sima mempunyai kekuatan hukum yang pasti dan mempunyai status *swatantra* yang berarti para penarik pajak kerajaan tidak boleh memasuki daerah sima.

Tanah sima terbagi menjadi beberapa nama-nama sima yang didasarkan pada penerimaannya, yakni :

- a) *Sima makudur*, yakni seorang makudur yang berjasa kepada raja yang kemudian mendapat hadiah sima dari raja
- b) *Sima kapatihan*, yakni tanah yang diberikan hadiah oleh raja kepada patih.
- c) *Sima pinaduluran*, yakni tanah sima yang diberikan kepada beberapa patih dan penguasaannya berganti setiap tiga tahun sekali
- d) *Sima kamulan*, yakni sebuah pemberian tanah sima karena mengamankan desa dari berbagai kerusuhan. Hadiah sima kamulan juga diberikan kepada petugas penyebrangan yang tanpa memungut biaya setiap harinya
- e) *Sima kajurugusalian*, yakni tanah sima yang diberikan kepada sekelompok profesi yang mempunyai bangunan peribadatan, dalam hal ini adalah tempat pemujaan untuk para pandai
- f) *Sima punpunan*, yakni tanah sima yang diberikan untuk bangunan suci maupun bhatara.<sup>38</sup>

Prasasti Patakan yang berisi tentang pemberian hadiah sima kepada warga Patakan karena menjaga bangunan suci *Bhatara ri Sang Hyang Patahanan*, berarti termasuk dalam *sima punpunan*. *Punpunan* biasanya berkaitan dengan bhatara atau bangunan keagamaan,

bangunan wihara atau kabikuan, yang letaknya berdekatan dengan bangunan keagamaan yang mendapat tanah punpunan.<sup>39</sup>

Terdapat beberapa larangan kepada orang-orang untuk memasuki daerah sima Patakan, salah satunya adalah untuk petugas perhutanan. Berdasar pada penuturan Bapak Deni, selaku Kepala Urusan (Kaur) Desa Patakan mengatakan, bahwa beberapa dari pihak Perhutani pernah memasuki daerah sekitar Situs Patakan. Namun, setelah memasuki daerah Situs Patakan tidak lama kemudian jabatan yang diemban tiba-tiba dicopot ataupun diturunkan (turun pangkat).<sup>40</sup> Munculnya kepercayaan tersebut, semakin memperkuat asumsi bahwa struktur bangunan yang ditemukan di Patakan adalah bangunan suci *Sang Hyang Patahanan* yang dimaksud dalam Prasasti Patakan.

Adanya suatu pelarangan maupun hukuman merupakan suatu ketetapan dari status tanah sima yang telah disyahkan dalam sebuah upacara. Pelaksanaan upacara merupakan salah satu unsur yang penting dalam melakukan penetapan sima. Upacara sima terbagi menjadi tiga bagian yaitu persiapan, pelaksanaan upacara yang meliputi pemberian *pisungung*, saji-sajian, cara duduk, upacara korban, perlindungan dan kutukan, dan menanam batu sima, yang kemudian dilanjutkan dengan penutupan upacara.<sup>41</sup>

Serangkaian acara upacara sima menyebut mengenai denda, hukuman, atupun kutukan yang menjadi dasar dari kelangsungan hidup tanah sima, dan berlaku hingga akhir zaman.

#### b) Keberadaan Warga Kilalan

Pada masa pemerintahan Airlangga, hubungan dengan bangsa asing sudah terjalin dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari adanya Prasasti Patakan yang menyebut tentang daftar orang-orang asing, dan para profesional yang dikenai pajak. Orang-orang tersebut termasuk dalam *warga kilalan*. *Warga* artinya warga, *kilalan* berasal dari kata Jawa kuno "*Kilala*" (diambil miliknya) jadi *kilala* berarti "warga yang diambil miliknya".

15. *Ugikang warga kilalan kling aryya  
singhala pandikira drawida camp  
remen kmir mambang hawang  
hunjman senamukha warahan  
mapadahi kicaka tarimba awayang*

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 144-145

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Deni, Kepala Urusan (KUAUR) Desa Patakan di area Situs Patakan pada Minggu, 20 Desember 2015 pukul 11.10 WIB

<sup>41</sup> Riboet Darmosoetopo, 1997, *Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada Abad IX-X TU*, Disertasi tidak diterbitkan, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, hlm. 149

<sup>37</sup> Machi Suhadi, 1996. *Laporan Penelitian Epigrafi Di Wilayah Jawa Timur No.47*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 2

<sup>38</sup> Riboet Darmosoetopo, 1997, *Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada Abad IX-X TU*, Disertasi tidak diterbitkan, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, hlm 138-142

16. *Atapukan abanol salaran wargga ri jro asing makawarggaya sawrtyanya sing deca sangkanya yawat ya tunggu riking sima ri patakan sang syang patahanan mwang*  
Terjemahan :
15. . . . adalah *wargga kilalan* (warga yang dikenai pajak khusus) yaitu *klin* (keling) *aryya* (arya) *sinhala* (Srilangka) *pandikira* (Pandikira dari India) *drawida* (salah satu suku dari India) *campa* (Vietnam) *kmir* (Khmer) *mamban* (?) *hawan* (?) *hunjman* (?) *senamukha* (kepala pasukan) *warahan* (?) *sapadahi* (penabuh gong) *kecaka* (penari) *tarimba* (penari) *awayang* (penari wayang)
16. *Atapuhan* (penari) *abanol* (pelawak) *salaran* (?) penghuni wilayah keraton (ibu kota kerajaan) barang siapa bersama seluruh warga dan seluruh cara hidup yang ada di seluruh desa-desanya sampai pada yang berdiam di sima di Patakan, Sang Hyang Patahanan dengan. . . .

Adanya penyebutan bangsa asing dalam isi Prasasti Patakan, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Kuno telah berhubungan dengan bangsa Asia Selatan maupun Asia Tenggara. Bangsa-bangsa asing itu antara lain *Klin* (Kalingga) adalah salah satu suku dari India, *Sinhala* adalah Srilanka, *aryya* adalah salah satu suku dari India (non Dravidian), *Pandikira* adalah salah satu suku dari Asia Selatan (Pandyas and Keras), *Dravida* adalah salah satu suku dari Asia Selatan (Tamil), *Campa* adalah salah satu bagian dari Vietnam sekarang (Cam), *Kmir* adalah Khmer sekarang, *Remen* (atau Mon) adalah salah satu suku dari Burma sekarang.

Selain bangsa asing, yang juga termasuk dalam *wargga kilalan* adalah para profesional yakni pekerja seni, pengawal, maupun kurir, dan adapula sekelompok orang pengrajin yang disebut dengan *misra*. Di dalam Prasasti Patakan, yang dimaksud para profesional yakni *mamban* (?) *hawan* (?) *hunjman* (?) *senamukha* (kepala pasukan) *warahan* (?) *sapadahi* (penabuh gong) *kecaka* (penari) *tarimba* (penari) *awayang* (penari wayang), *atapuhan* (penari) *abanol* (pelawak) *salaran* (?) penghuni wilayah keraton (ibu kota kerajaan). Sedangkan yang dimaksud dengan *misra* antara lain (pengrajin) *manambul mandyan* (pengrajin tempat air) *manhapu* (pengrajin kapur) *manharen* (pengrajin arang) *manula wunkudu* (pembuat sirup mengkudu) *manlurun* (pembuat minyak jarak) *manlaka* (?) *manawrin* (?) *mamahanan*, *manula* (membuat gula) *magawe kisi payun wlu runki upih* (pengrajin payung jenis wlu runki upih ?) *kajan mamubut*

(tukang kebun ?) *mananam* (penganyam) *manahap* (pembuat minuman segar) *mami sandun manuk makala* (menjaring burung).

Selain Prasasti Patakan, prasasti masa Airlangga lain yang menyebut *wargga kilalan* adalah Prasasti Cane (1021 Masehi) dan Prasasti Turunhyang A.

Kutipan dari prasasti Cane 1021 Masehi :

- 14.....*i kanañ wārggā kilalān klin āryyā sinhala paṇdikira dravida campā kmir rēmēñ mambañ senamukha.....*  
Terjemahan : . adalah *wargga kilalan* (warga yang dikenai pajak khusus) yaitu *klin* (keling) *aryya* (arya) *sinhala* (Srilangka) *pandikira* (Pandikira dari India) *drawida* (salah satu suku dari India) *campa* (Vietnam) *kmir* (Khmer) *mamban* (?) *hawan* (?) *hunjman* (?) *senamukha* (kepala pasukan)

Kutipan dari prasasti Turunhyang A (angka tahun aus)

- 28.....*irika samañkana ikanañ wārggākilalān klin āryyā sinhala.....*  
*Karṇaṭaka.....campā rēmē.....* (huruf n tidak jelas).....  
Terjemahan : . adalah *wargga kilalan* (warga yang dikenai pajak khusus) yaitu *klin* (keling) *aryya* (arya) *sinhala* (Srilangka). . . . . *campa* (Vietnam) *kmir* (Khmer)

Keberadaan *wargga kilalan* yang disebut dalam tiga prasasti Airlangga, yakni Prasasti Patakan, Prasasti Cane, dan Prasasti Turunhyang A memberikan suatu artian akan pentingnya keberadaan bangsa asing, para profesional, dan *misra* pada masa pemerintahan Airlangga umumnya, dan Prasasti Patakan khususnya.

### C. Arti Penting Prasasti Patakan dalam Masa Pemerintahan Airlangga

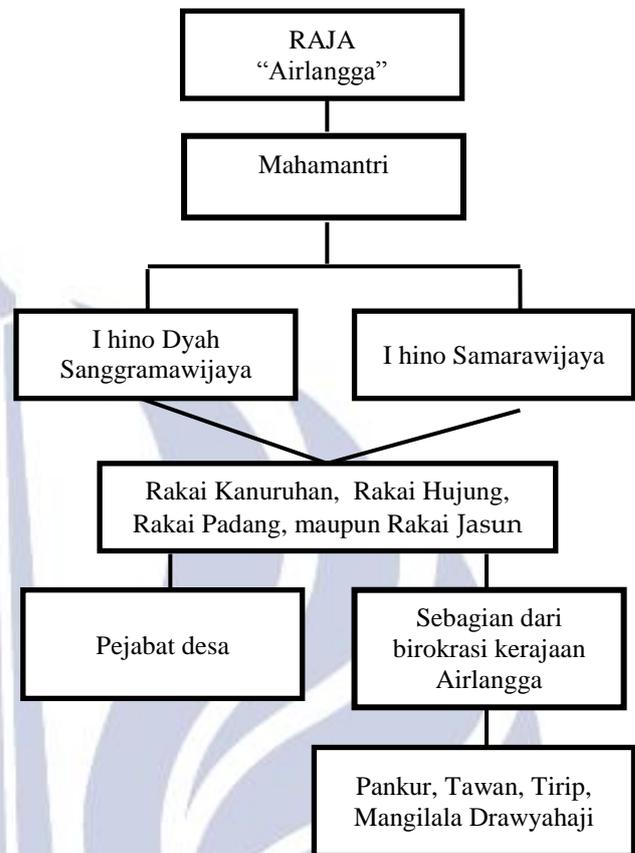
Semua prasasti yang dikeluarkan Airlangga memuat tentang kehidupan sosial politik Airlangga untuk melegitimasi kekuasaan Airlangga. Legitimasi tersebut dilakukan karena Airlangga bukan penerus sah dari kerajaan yang sebelumnya dipimpin oleh Dharmawangsa Tguh, sehingga memunculkan suatu gejolak dari berbagai kerajaan bawahan untuk melepaskan diri dan melakukan penyerangan terhadap pemerintahan Airlangga.

Dalam menjalankan kursi pemerintahan, Airlangga masih menganut struktur sosial birokrasi pemerintahan

sebelumnya, yakni pada masa Pu Sindok maupun Dharmawangsa Tguh.

Berdasar dari prasasti yang dikeluarkan oleh Airlangga, posisi tertinggi adalah raja yang mengeluarkan perintah kepada *Rakryan Mahamantri (Rakai i hino)*. Dalam hal ini yang dimaksud *rakryan mahamantri i hino* adalah Sri Sanggramawijaya Dyah Prasadottunggadewa, Sanggramawijaya adalah seorang perempuan yang diberikan kedudukan tinggi oleh raja. Hal tersebut mengartikan bahwa Airlangga tidak hanya mengangkat seorang pejabat laki-laki, melainkan perempuan juga diberikan posisi tertinggi dalam pemerintahannya. Namun di samping *mahamantri i hino* Sri Sanggramawijaya Dyah Prasadottunggadewa, terdapat pula nama *mahamantri i hino* Samarawijaya. Pergantian dari Sri Sanggramawijaya Dyah Prasadottunggadewa kepada Samarawijaya dilakukan mulai dari Prasasti Pucangan II (1041 Masehi), Prasasti Pamwatan (1042 Masehi), dan Prasasti Pandan (1042 Masehi). Namun, pada Prasasti Pasar Legi (1043 Masehi) nama Sri Sanggramawijaya Dyah Prasadottunggadewa muncul kembali sebagai *i hino*. Adanya pergantian tersebut diidentifikasi karena Samarawijaya adalah anak dari Dharmawangsa Tguh, sehingga Samarawijaya dianggap lebih berhak untuk mendapatkan kedudukan tinggi sebagai *i hino*. Munculnya kembali nama Sri Sanggramawijaya Dyah Prasadottunggadewa dimungkinkan karena adanya gejala, sehingga Airlangga mengembalikan kembali kedudukan *i hino* kepada Sri Sanggramawijaya Dyah Prasadottunggadewa.<sup>42</sup>

Dari *mahamantri i hino*, beberapa prasasti menyebutkan bahwa perintah kemudian diturunkan kepada *Rakai Kanuruhan, Rakai Hujung, Rakai Padang*, maupun *Rakai Jasun*. Perintah tersebut kemudian diturunkan lagi kepada para pejabat desa. Selain itu terdapat pula beberapa penguasa yakni *pankur, tawan, tirip*, dan juga petugas yang melakukan penarikan pajak yakni *mangilala drawyahaji*. Adapun struktur sosial pemerintahan Airlangga dapat dilihat pada bagan di bawah ini,



Sebagai pemimpin tertinggi, raja mempunyai kekuasaan yang besar. Begitu pula dengan keluarga raja yang diberikan hak istimewa dan hak untuk mendapat penghormatan dari rakyat. Sebagai contohnya adalah Prasasti Terep yang menjelaskan adanya hadiah gelar *halu* yang diberikan Airlangga kepada Dyah Tumabong Mapanji Tumanggala. Selain itu, dalam Prasasti Baru juga dijelaskan bahwa Airlangga telah memberikan hadiah istimewa kepada Narottama. Kesetiaan dan pengorbanan yang diberikan oleh Narottama tersebut menjadikan Narottama diberikan hadiah sebagai pejabat tinggi yakni *Rakai Kanuruhan*.

Selain hadiah gelar yang diberikan Airlangga kepada rakyatnya, Airlangga juga memberi hadiah berupa *sima*. Prasasti Patakan yang berisi penetapan *sima* menjadi salah satu bukti kehidupan sosial Airlangga. Selain berisikan tentang kehidupan sosial (*social life*) Airlangga, Prasasti Patakan juga menjelaskan tentang kehidupan politik (*political life*) Airlangga. Hal tersebut dikarenakan pemberian hadiah *sima* adalah salah satu bentuk kehidupan sosial sekaligus politik Airlangga dalam melegitimasi kekuasaannya.

Adanya penyebutan *wargga kilalan* yang dijelaskan dalam Prasasti Patakan merupakan salah satu bukti bahwa Airlangga telah menjalin hubungan luar negeri. *Wargga kilalan* adalah salah satu kelompok yang dikenai pajak di daerah *sima* Patakan. Hal tersebut menunjukkan adanya aspek perekonomian yang ingin

<sup>42</sup> Aminuddin Kasdi, 2015, "Kapan Kerajaan Jenggala Muncul dalam Sejarah", Makalah disampaikan dalam Seminar *Mengungkap Potensi Tinggalan Jenggala dalam Rangka Menelusuri Hari Jadi Kabupaten Sidoarjo*, di Museum Mpu Tantular tanggal 23 April 2015, hlm. 1-2

ditingkatkan oleh Airlangga. Di lain sisi, hal tersebut juga terdapat adanya faktor politik untuk melegitimasi kekuasaan Airlangga pada negara lain.

Dalam Prasasti Pucangan dijelaskan bahwa Airlangga telah menyerang beberapa dari kerajaan bawahan. Pada 1030 Masehi, Airlangga telah menyerang Wuratan dengan rajanya bernama Wisnuprabhawa, dan juga mengalahkan Haji Wengker. Berselang dua tahun kemudian, yakni pada 1032 Masehi Airlangga menyerang Haji Wurawari. Pada tahun yang sama pula yakni 1032 Masehi, Airlangga mengalami kekalahan, hal tersebut mengakibatkan Airlangga harus meninggalkan keraton di Wwatan Mas dan berlari menuju Patakan.<sup>43</sup>

*II A : 3 Tapan anaran i trp, paraniran palaradan ri kala sri maharaja katalaya sanke Wwatan Mas mara i patakan*

Terjemahan : bernama Trp, tempat beliau berlindung pada saat Sri Maharaja terdesak dari Wwatan Mas menuju Patakan

Kutipan Prasasti Terep di atas, memperjelas bahwa Airlangga telah melarikan diri menuju Patakan. Penyebab jelas mengenai siapa yang menyerang Airlangga belum diketahui. Dalam Prasasti Terep hanya dijelaskan bahwa pelarian Airlangga dibantu oleh Pangkaja Dyah Tumabong, yang kemudian menemukan arca Bhatari Durga dan berdoa pada arca Bhatari Durga untuk kemenangan Airlangga. Hal itu menjadi alasan Desa Terep diberikan hadiah berupa sima oleh Airlangga.<sup>44</sup>

Pelarian Airlangga ke Patakan bisa dikatakan bukan hal yang berlangsung secara tiba-tiba. Sebelumnya, hal tersebut pasti sudah dipersiapkan dengan matang, karena sebuah pelarian adalah mencari tempat yang aman untuk perlindungan. Hal itulah yang mungkin menjadi alasan Airlangga untuk berlari menuju Patakan, yakni adanya jaminan keamanan dan kesetiaan dari warga Desa Patakan untuk melindungi Airlangga. Terlebih di Desa Patakan juga terdapat bangunan suci *Sang Hyang Patahanun*, yang dijelaskan dalam Prasasti Patakan.

14. . . . *Kanang wargga sima i patakan makadi buyut banil lawan anak sarika samasanak karuhun bhatarari sang hyang patahanun ri patakan tan kalungana. .*

Terjemahan : . . . . adapun warga sima di Patakan seperti buyut banil dan anaknya, mereka itu sanak

saudara yang dahulu kala *bhatarari Sang Hyang Patahanun* di Patakan, tidak terlewatkan pula

Kutipan Prasasti Patakan di atas, menjelaskan bahwa terdapat sebuah bangunan suci *Sang Hyang Patahanun* yang diberikan hadiah sima oleh Airlangga. Keberadaan bangunan suci di Patakan menandakan adanya seorang pendeta yang sudah dekat dengan Airlangga, seorang pendeta yang bersama dengan pengikutnya yakni pejabat desa (*buyut banil*) dan warga Patakan yang akan melindungi Airlangga.

Adanya peristiwa pelarian seorang raja untuk mencari perlindungan adalah sesuatu yang wajar, sesudah pemerintahan Airlangga ada pula raja yang melarikan diri dari serangan musuh untuk mencari perlindungan. Dalam Prasasti Kudadu yang berangka tahun 1294 Masehi dijelaskan bahwa Desa Kudadu menjadi daerah swatantra bagi *Sang Hyang Dharmma* di Keleme. Alasan diberikan hadiah tersebut karena jasa perlindungan dan bantuan dari pejabat desa (*rama*) di Kudadu terhadap raja saat dikejar oleh musuh.<sup>45</sup>

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari berbagai keterangan dan juga fakta yang telah penulis peroleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan skripsi “Arti Historis Prasasti Patakan dalam Jejak Airlangga di Lamongan”, dapat disampaikan beberapa keterangan penting mengenai peninggalan Airlangga di Lamongan, peristiwa kesejarahan yang terkandung dalam isi Prasasti Patakan sebagai sumber sejarah, dan arti penting Prasasti Patakan dalam masa pemerintahan Airlangga.

Dalam pemerintahannya, Airlangga telah mengeluarkan kurang lebih 33 prasasti yang sudah pasti berasal dari masanya. Di Kabupaten Lamongan terdapat tiga prasasti yang sudah pasti berasal dari masa Airlangga, 45 prasasti diasumsikan berasal dari masa Airlangga, dan empat prasasti berasal dari masa Majapahit. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa Airlangga telah mengeluarkan lebih dari 33 prasasti. Adanya tiga prasasti yang diklaim berasal dari Surabaya, yakni Prasasti Patakan, Prasasti Cane, dan Prasasti Baru. Berdasar dari hasil toponim, ke tiga prasasti tersebut diidentifikasi mempunyai kesamaan nama-nama terhadap desa-desa yang berada di Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan, yakni Desa Patakan, Dusun Cane, dan Desa Barurejo. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Prasasti Patakan, Prasasti Cane, dan Prasasti Baru

<sup>43</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 206-207

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 207

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 448

yang dikatakan dari Surabaya, tempat asalnya adalah di Kabupaten Lamongan.

Banyaknya penemuan prasasti yang ditemukan di Lamongan didukung dengan penemuan-penemuan lain, di antaranya Situs Patakan yang berupa struktur bangunan, Situs Sedah, Situs Sumbergempol, Situs Moronyamplung, pecahan tembikar, batu lumpang, uang kepeng, dan juga fragmen keramik.

Penemuan Situs Patakan di Lamongan yang diidentifikasi sebagai bangunan suci *Sang Hyang Patahanan*, didukung dengan banyaknya temuan pecahan tembikar dan fragmen keramik yang berasal dari Dinasti Song, Dinasti Song Utara, dan Dinasti Yuan (abad X-XV Masehi).

Adapun kajian penelitian yang dilakukan pada Prasasti Patakan baru dapat dibaca pada satu sisi, dan sisi lain prasasti belum atau tidak dapat terbaca lagi, bahkan angka tahun Prasasti Patakan juga tidak bisa terbaca karena rusak atau aus. Sisi yang dapat dibaca mulai dari status sima yang terdiri dari pelarangan terhadap orang-orang untuk memasuki daerah sima di Patakan, penjelasan tentang bermacam-macam tindak pidana yang dikenai denda (*sukhaduhka*), jenis dan jumlah barang dagangan yang dikenai pajak, serta peraturan pajak bagi pengrajin dan *wargga kilalan* (para profesional), dan terakhir adalah bagian *sapatha*.

Adanya hal tersebut, dapat dijelaskan beberapa peristiwa kesejarahan yang terdapat dalam isi Prasasti Patakan, yakni:

- a. Penetapan sima kepada penduduk Desa Patakan karenan memelihara bangunan suci *Bhatara ri Sang Hyang Patahanan*, sehingga sima di Patakan termasuk dalam jenis sima punpunan yang biasanya berkaitan dengan bangunan keagamaan, bangunan wihara atau kabikuan
- b. Keberadaan *wargga kilalan*, yakni orang-orang asing dan para profesional yang dikenai pajak. Dalam hal ini, orang-orang asing tersebut adalah *Klin* (Kalingga) yang merupakan salah satu suku dari India, *Sihhala* (Srilanka), *aryya* adalah salah satu suku dari India (non Dravidian), *Pandikira* adalah salah satu suku dari Asia Selatan (Pandyas and Keras), *Dravida* adalah salah satu suku dari Asia Selatan (Tamil), *Campa* adalah salah satu bagian dari Vietnam sekarang (Cam), *Kmir* adalah Khmer sekarang, *Remen* (atau Mon) adalah salah satu suku dari Burma sekarang. Sedangkan, para profesional adalah pekerja seni, pengawal, maupun kurir, dan adapula sekelompok orang pengrajin yang disebut dengan *misra*
- c. Tokoh dewa-dewa yang mampu menggambarkan kehidupan keagamaan masa pemerintahan Airlangga, yakni agama Hindu Siwa. Dalam hal ini, dewa-dewa yang termasuk dalam Prasasti Patakan adalah *Sri Haricandana Agastimaharsi, Ksiti, jala, Pawana, Yaksa, Hutasana, Gandharwa, Kinnara, Dewa-Dewa Lokapala, Pancakusika, Durggadevi, Ananta Hyang Kalamartyu*, dan makhluk lainnya yakni *Nandiswara, Sadvinayaka, Pretasura, Pisaca, Raksasa, Nagaraja, Ganabhuta*
- d. Raja pemberi anugerah sima yakni Airlangga, walaupun tidak tertulis secara tersurat nama raja tersebut, namun berdasar pada kalimat *sang ajna haji prasasti* memberikan petunjuk bahwa raja saat itu adalah Airlangga
- e. Pejabat kerajaan atau birokrasi yang disebut dalam Prasasti Patakan adalah *pankur, tawan, tirip, krin*, dan *mangilala drawya haji*, yang mana semua pejabat tersebut tidak boleh memasuki daerah sima Patakan
- f. *Bhatara ri Sang Hyang Patahanan* diidentifikasi sebagai tokoh agamawan ataupun orang suci, sehingga dibangun sebuah bangunan untuk *Sang Hyang Patahanan* dan menjadi leluhur dari Desa Patakan
- g. Buyut banil adalah pejabat desa Patakan atau orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan leluhur Patakan (*Sang Hyang Patahanan*), sehingga keberadaannya tidak boleh diganggu sampai akhir zaman

Pada dasarnya, prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Airlangga memuat tentang kehidupan sosial politik pemerintahan Airlangga untuk melegitimasi kekuasaan Airlangga. Hal tersebut menjadikan Prasasti Patakan sebagai salah satu prasasti yang penting dalam masa pemerintahan Airlangga. Isi Prasasti Patakan yang menyebut tentang *wargga kilalan* merupakan salah satu bukti Airlangga menjalin hubungan dengan negara-negara asing, yang digunakan sebagai bentuk untuk menunjukkan kekuasaannya kepada negara lain. Selain itu, Prasasti Patakan yang berisikan pemberian anugerah sima juga menjadi salah satu bentuk legitimasi kekuasaan Airlangga.

Daerah Patakan yang dijadikan sebagai tempat pelarian Airlangga saat mengalami kekalahan sesuai dengan keterangan dari Prasasti Terep, mengindikasikan bahwa pelarian Airlangga ke Patakan sudah direncanakan sebelumnya. Hal tersebut memberikan suatu petunjuk bahwa daerah Patakan mempunyai posisi yang strategis sebagai tempat berlindung, ditambah dengan adanya orang suci yakni *Sang Hyang Patahanan* dan juga pengikutnya (buyut banil) yang dapat menjamin keselamatan Airlangga.

Dalam menjalankan kursi pemerintahan, sedikit banyak Airlangga telah mencontoh struktur sosial birokrasi dari pemerintahan sebelumnya, yakni Pu Sindok

atau Dharmawangsa Tguh. Dalam hal ini, seorang perempuan diberikan hak untuk mendapatkan posisi tertinggi dalam pemerintahannya. Kaum agamawan juga diberikan kedudukan yang legal dalam percaturan pemerintahan Airlangga. Oleh karena itu, daerah Patakan diberikan hak sima karena adanya orang suci, yakni *Sang Hyang Patahanan*.

Prasasti Terep yang menyebut tentang pelarian Airlangga dari Wwatan Mas menuju ke Patakan, memberikan suatu petunjuk bahwa Prasasti Patakan dikeluarkan pada masa konsolidasi. Adanya Prasasti Patakan II (1043 Masehi) yang disebutkan oleh Boechari, bisa dikatakan bahwa Prasasti Patakan II adalah hasil peneguhan ulang Prasasti Patakan I yang sebelumnya pernah dibatalkan oleh raja. Pernyataan tersebut didapat dari adanya Prasasti Pasar Legi yang berisi tentang pemberian hadiah sima oleh Raja kepada penduduk Patakan karena jasanya yang telah membantu raja.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran-saran di antaranya sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya bentuk pelestarian dan penyelamatan yang lebih intensif terhadap berbagai peninggalan budaya yang ada di Kabupaten Lamongan
2. Penelitian "Arti Historis Prasasti Patakan dalam Jejak Airlangga di Lamongan" dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam mempelajari sejarah yang berkaitan dengan struktur pemerintahan, agama, dan sosial budaya masa Airlangga, bahkan kebesaran suatu kerajaan pada abad XI yang sudah mampu menjalin suatu hubungan dengan bangsa asing, khususnya kelas XI semester ganjil, Kompetensi Dasar 3.6, Kurikulum 2013. Dalam hal ini, penelitian Arti Historis Prasasti Patakan dalam Jejak Airlangga di Lamongan dapat dijadikan acuan untuk membantu penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian pada bidang pedagogik
3. Berbagai penemuan arkeologis di sekitar daerah Lamongan bisa dijadikan sebagai media pembelajaran secara langsung, untuk memberikan keterangan jelas mengenai bukti sejarah dari berbagai kerajaan Hindu Budha di Indonesia yang masih ada sampai saat ini. Dalam hal ini adalah struktur bangunan, prasasti, pecahan tembikar, fragmen keramik, batu lumpang, arca, dan lingga yoni.
4. Diperlukan adanya perawatan dan juga konsep yang matang apabila berbagai peninggalan di Lamongan digunakan sebagai media pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

#### A. Buku :

- Brandes, J.L.A. 1913. "*Oud-Javaanche Oorkonden Negelaten Transcripties Van Wijlen. Dr. J.L.A Brandes. Uitgegeven Door Dr N.J Kroom*" VBG LX
- Casparis. 1956. *Selected Inscription From The 7<sup>th</sup> To 9<sup>th</sup> Century A.D, Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru
- Hanan, Yohanes. 2009. *Arkeologi Indonesia*. Surabaya:UNESA University Press
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- Jones, A.M.B. 1984. *Early Tenth Century Java from the Inscriptions, Dordrecht, Holland, Foris Publivations*
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II, Lamongan. 1994. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja.Pemerintah Kabupaten Lamongan*
- P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Terjemahan melalui Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sastradinata, Kosoh. 1976. *Airlangga Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta : PT. Sanggabuwana
- Susantie, Ninie. 2010. *Airlangga: Biografi Raja Pemburu Jawa Abad XI*. Jakarta : Komunitas Bambu
- Van Lohuizen-de Leeuw. 1976. *Studies In South Asian Cultiuere*. Leiden:E.J. Brill

#### B. Laporan Penelitian, Makalah, Pidato, dan Disertasi :

- Casparis, J.G. 1958. "*Airlangga*" Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Sejarah Indonesia Lama dan Bahasa Sansekerta pada PTPG Universitas Airlangga di Malang pada 26 April 1958: Penerbitan Universitas
- Darmosoetopo, Riboet. 1997. *Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada Abad IX-X TU*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada
- Kartakusuma, Ricdiana. 2004. "Membaca Perjuangan Airlangga dalam Panggung Sejarah (Sebuah Biografi)". Makalah disajikan dalam diskusi panel *Airlangga Sebagai Tokoh*. Jombang 5 Oktober 2004

- Kasdi, Aminuddin. 2015. "Kapan Kerajaan Jenggala Muncul dalam Sejarah", Makalah disampaikan dalam Seminar *Mengungkap Potensi Tinggalan Jenggala dalam Rangka Menelusuri Hari Jadi Kabupaten Sidoarjo*, di Museum Mpu Tantular tanggal 23 April 2015
- Nugroho, Wicaksono Dwi. 2013. *Laporan Kegiatan Ekskavasi Arkeologis Di Situs Patakan Desa Patakan Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan 17-24 November 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman, Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur
- Santiko, Hariani. 1987. *Kedudukan Bhatari Durga Di Jawa Pada Abad X-XV Masehi*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia
- Suhadi, Machi, Richadiana. 1996. *Epigrafi Di Wilayah Provinsi Jawa Timur No.47*. Laporan Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Supriyo, dkk. 2011. *Jejak Situs Dan Prasasti Airlangga Di Kabupaten Lamongan*. Laporan Penelitian Lembaga Study dan Advokasi Untuk Pembaruan Sosial. Lamongan
- Susanti, Ninie. 2000. *Penelitian Empat Prasasti Dari Masa Pmeerintahan Raja Airlangga*, Laporan Penelitian Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Indonesia, Lembaga Penelitian UI, Nomor = 059/23/2000 Tanggal 1 April 2000
- Susanti, Ninie. 2005. *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia
- Tim Penelitian Arkeologi Nasional. 2004. Kumpulan Makalah Diskusi Panel "Airlangga Sebagai Tokoh" di Jombang, 5 Oktober 2004
- Titi Surti Nastiti, dkk. 2013. *Eksplorasi Peninggalan Kerajaan Mataram Kuna Di Jawa Timur (Abad ke-10-11 Masehi) Di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur*. Laporan Penelitian Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- C. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah:**
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*
- D. Artikel, Majalah atau Koran Online :**
- Boechari. 2012. "The Inscription of Garaman Dated 975 Caka, A New Evidence of Airlangga's of His Kingdom". Dalam kumpulan karya Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Departemen Arkeologi. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- HK. 2011. *Jejak Kraton Airlangga Di Lamongan*. Dalam Majalah Libery 11-20 Juni 2011
- HK. 2013. *Bangunan Suci Peninggalan Airlangga*. Dalam Majalah Liberty, 1-10 Desember 2013
- Sucipto, Adi. 2012. *Candi Kuno Di Lamongan*. Dalam KOMPAS (Online), Senin 26 November 2012 diakses dari <http://sains.kompas.com> pada 11 November 2014
- E. Wawancara :**
- Wawancara dengan Bapak Deni, Kepala Urusan (KUAUR) Desa Patakan di area Situs Patakan pada Minggu, 20 Desember 2015 pukul 11.10 WIB
- Wawancara dengan Bapak Supriyo, Ketua LSAPS Lamongan di Kantor APPML pada Jumat, 13 November 2015 pukul 14.20 WIB